

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 menyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Aktivitas wisata dalam hakekatnya merupakan kebutuhan tersier untuk menghilangkan kepenatan yang diakibatkan oleh kegiatan sehari-hari. Aktivitas wisata ini berdampak positif bagi setiap individu akan tetapi aktivitas wisata juga memiliki dampak negatif bagi wisatawan terutama pada kesehatan si wisatawan (Suardana, 2017). Pantai merupakan destinasi favorit para wisatawan. Wisatawan bisa melakukan berbagai aktivitas di pantai misalnya mandi, berenang, bermain surfing, jetski atau sekedar bermain dengan ombak, aktivitas ini beresiko terjadinya tenggelam. Wisatawan yang bermain di pantai mempunyai resiko kecelakaan yang berujung pada kematian yakni kematian akibat tenggelam atau *drowning* (Putranda, 2017).

Tenggelam atau *drowning* merupakan cedera oleh karena peredaman (*submersion/immersion*) yang dapat mengakibatkan kematian dalam waktu kurang dari 24 jam (Prawedana dan Pramana, 2016). Pada umumnya tenggelam merupakan kasus kecelakaan baik secara langsung maupun karena ada faktor-faktor tertentu seperti korban dalam keadaan mabuk atau dibawah pengaruh obat.

World Health Organization (2014) menyatakan bahwa tenggelam merupakan penyebab utama ke-3 kematian akibat kecelakaan yang tidak disengaja di seluruh

dunia, terhitung 7% dari semua kematian terkait cedera. Kematian tahunan akibat tenggelam diseluruh dunia mencapai 360.000 kematian. Tahun 2015, tenggelam menyumbang lebih dari 9% dari total kematian global. Kematian akibat tenggelam ditemukan di semua negara, lebih dari 90% kematian karena tenggelam terjadi di negara berkembang. *The global report on drowning (2014)* menunjukkan bahwa usia adalah salah satu faktor resiko utama tenggelam. Tenggelam tertinggi biasanya terjadi pada anak-anak yang berusia 1-4 tahun, diikuti anak-anak yang berusia 5-9 tahun. Menurut *Global Report on Drowning 2014* secara khusus mengungkapkan tenggelam adalah salah satu dari 5 penyebab utama bagi kematian orang berusia 1-14 tahun untuk 48 dari 85 negara. Kasus tenggelam di negara Australia merupakan penyebab utama kematian akibat cedera yang tidak disengaja pada anak-anak yang berusia 1-3 tahun. Sedangkan di negara Bangladesh tenggelam merupakan 43% dari semua kematian pada anak-anak berusia 1-4 tahun. Selain itu di negara Cina tenggelam adalah penyebab utama kematian akibat cedera pada anak berusia 1-14 tahun.

Kasus tenggelam merupakan kegawatdawatan yang terjadi di wisata air, yang mana memerlukan pertolongan yang cepat agar dapat menyelamatkan nyawa seseorang dengan prosedur penyelamatan kagawatdaruratan *basic life support*. Prosedur merupakan tata cara atau pedoman kerja yang harus diikuti dalam melaksanakan suatu kegiatan agar mendapat hasil yang baik. Keadaan gawat darurat (*emergency*) adalah keadaan yang mengancam nyawa, dan perlu mendapatkan penanganan atau tindakan dengan segera untuk menghilangkan ancaman nyawa korban (Hutabarat & Putra, 2016). *Emergency procedure* (prosedur kegawatdaruratan) merupakan tata cara atau pedoman kerja dalam

menanggulangi suatu keadaan gawat darurat dengan maksud untuk mencegah atau mengurangi kerugian lebih lanjut atau semakin besar. Pada kasus tenggelam dalam memberikan pertolongan pertama bantuan hidup dasar atau *basic life support* seorang penolong perlu memperhatikan *emergency procedure*, karena selain kita akan memberikan pertolongan pada korban tenggelam, keselamatan bagi si penolong juga harus diperhatikan.

Bantuan hidup dasar atau *basic life support* adalah usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan, saat seseorang mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Guyton & Hall, 2008 dalam Hernando 2016). Bantuan hidup dasar merupakan salah satu upaya yang harus segera dilakukan oleh seseorang apabila menemukan korban yang membutuhkannya (Hernando, 2016). *Basic Life Support* sebagai bantuan yang pertama kali dilakukan pada penderita henti jantung sebelum pasien mendapat pelayanan kesehatan dari tenaga medis. Tindakan bantuan hidup dasar secara garis besar dikondisikan untuk kejadian diluar rumah sakit sebelum pasien mendapatkan perawatan lebih lanjut (Jurisa, 2016). Bantuan hidup dasar dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan seseorang yang sedang terancam jiwanya atau sedang dalam keadaan gawat darurat.

Kegawatdaruratan merupakan suatu kejadian yang tiba-tiba menuntut tindakan segera mungkin karena epidemi, kejadian alam, untuk bencana teknologi, perselisihan atau kejadian yang disebabkan oleh manusia (WHO, 2014). Kondisi gawatdarurat dapat terjadi akibat dari trauma atau non trauma yang mengakibatkan henti nafas, henti jantung, kerusakan organ dan atau perdarahan (Mongkau, 2018). Kegawatdaruratan bisa terjadi kapan saja dan pada siapa saja,

biasanya berlangsung secara cepat dan tiba-tiba sehingga tak seorangpun yang dapat memprediksinya. Oleh sebab itu, pelayanan kedaruratan medik yang tepat dan segera sangat dibutuhkan agar kondisi kegawatdaruratan dapat diatasi (Putri dkk, 2019).

Keadaan gawatdarurat dapat terjadi dimana saja dan kapan saja serta dapat menimpa siapa saja, baik *pre hospital* ataupun *in hospital*. Kejadian gawatdarurat banyak terjadi diluar rumah sakit. Statistik membuktikan bahwa hampir 90% korban meninggal ataupun cacat disebabkan oleh korban terlalu lama dibiarkan atau waktu ditemukan telah melewati *the golden time* dan ketidaktepatan serta akurasi pertolongan pertama saat kali pertama korban ditemukan (Sudiharto dalam Mongkau 2018). Salah satu penyebab dari keadaan korban yang semakin memburuk dan dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan cepat adalah kecelakaan (Mongkau, 2018).

Pemberian pertolongan *pre hospital care* secara tepat sangat diperlukan untuk dapat menurunkan resiko kematian akibat trauma (Basri, 2019). Kehadiran penyelamat yang kompeten selama keadaan darurat yang mengancam jiwa meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dari korban. Tidak hanya petugas pelayanan kesehatan saja, tetapi orang awam juga diharapkan memiliki pengetahuan tentang pertolongan pertama dengan diberikan pelatihan bantuan hidup dasar (Pratiwi dkk, 2016).

Pemberian pelatihan bantuan hidup dasar merupakan salah satu strategi untuk mendidik dan melatih masyarakat atau orang awam untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan atau pada korban tenggelam (Basri, 2019). Orang awam yang

sudah terlatih dalam melakukan bantuan hidup dasar atau *basic life support* biasanya mempunyai kecenderungan untuk lebih percaya diri dan mampu melakukan prosedur bantuan hidup dasar apabila menemukan situasi gawatdarurat atau menemukan korban kecelakaan (Pratiwi dkk, 2016).

Bantuan hidup dasar merupakan salah satu pertolongan pertama kegawatdaruratan. Pelatihan bantuan hidup dasar memiliki keuntungan yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari seseorang untuk dapat melakukan pertolongan pertama pada korban yang membutuhkannya. Bantuan hidup dasar ini dapat menurunkan resiko kematian akibat trauma atau kecelakaan dan dapat mengurangi kecacatan korban. Dalam *basic life support* juga terdapat bagaimana teknik teknik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan atau musibah sehari-hari yang biasa dijumpai. Berbagai keuntungan telah terbukti dari studi dan penelitian.

B. Rumusa Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin dibahas adalah “Apakah ada pengaruh pelatihan *emergency procedure basic life support* terhadap peningkatan kesiapan pelaku wisata dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus *tourists drowning?*”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan *emergency procedure basic life support*

terhadap kesiapan pelaku wisata dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus

tourists drowning.

2. Tujuan khusus

- a. Mereview pelatihan *emergency procedure basic life support*.
- b. Mereview kesiapan pelaku wisata dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus *tourists drowning*.
- c. Mereview pengaruh pelatihan *emergency procedure basic life support* terhadap kesiapan pelaku wisata dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus *tourists drowning*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil literatur *review* ini dapat digunakan sebagai masukan atau sumber informasi ilmiah bagi institusi Politeknik Kesehatan Denpasar Prodi Sarjana Terapan Keperawatan di bidang keperawatan komunitas dalam mengembangkan ilmu sebagai bahan kajian untuk literatur *review* atau penelitian berikutnya supaya lebih baik.

2. Manfaat praktis

Hasil literatur *review* ini dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi masyarakat baik tenaga medis maupun non medis untuk meningkatkan kesiapan dalam menolong korban tenggelam melalui pelatihan bantuan hidup dasar.

E. Metode Literatur *Review*

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi dari artikel yang dibahas yaitu :

- a. Hasil penelitian/ *review* tentang pelatihan kegawatdaruratan khususnya bantuan hidup dasar.
- b. Hasil penelitian/ *review* tentang kesiapan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menangani kasus kegawatdaruratan henti jantung.
- c. Hasil penelitian/ *review* yang terbit tahun 2015 sampai tahun 2020

2. Strategi pencarian

Penelusuran artikel dilakukan melalui 5 database (*BMC Journal, African Health Sciences, MEDLINE, Journal Unair, Portal Garuda*) yang dicari mulai tahun 2014 sampai 2020 berupa laporan hasil penelitian dan *review* yang membahas bantuan hidup dasar atau *basic life support* terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan dan kesiapan dalam menolong. Kata kunci bantuan hidup dasar, perilaku, kesiapan yang digunakan untuk mencari database elektronik. Artikel diseleksi berdasarkan jurnal dan informasi abstrak. Apabila informasi pada judul dan abstrak tidak jelas maka menggunakan naskah lengkap untuk dilakukan *review*.